

BAB 1

PENDAHULUAN

*“Conscious experience is at once the most familiar thing in the world and the most mysterious. There is nothing we know about more directly than consciousness, but it is far from clear how to reconcile it with everything else we know.”*¹

-David J Chalmers-

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Problem dualisme dalam filsafat dapat dilacak hingga masa Plato. Dualisme adalah gagasan yang meskipun berbeda dalam beberapa wilayah partikular, menganggap adanya dua jenis dasar atau kategori dari hal-hal atau prinsip yang berlaku dalam realitas.² Gagasan dualisme ini meliputi banyak sejarah pemikiran, mulai dari etika, metafisika, hingga *philosophy of mind*. Kombinasi dari problem dualisme dalam wilayah metafisika, epistemologi, dan kerja ilmiah bermuara pada persoalan besar dalam *philosophy of mind*, yakni argumentasi mengenai status ontologis dari kesadaran/ *mind/ consciousness*.³

Dalam *Phaedo*, Plato mengajukan gagasan bahwa ada dua substansi berbeda. Substansi yang dianggap benar adalah forma *eternal*, sementara lainnya adalah fisikalitas *ephemal*. Tubuh merupakan fisikalitas *ephemal* yang berkedudukan inferior terhadap forma/ idea. Pada Plato, idea/ forma ini disebut *true substance* sebab merupakan yang tidak hanya membuat dunia menjadi mungkin (*possible*), tetapi juga terpahami (*intelligible*), karena berperan dalam melakukan performa universal.⁴

¹ David Chalmers. 1996, *The Conscious Mind*, hal. 3.

² Robinson, Howard. 2003, “Dualism” dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*

³ Penggunaan term *mind* dan *consciousness* dalam banyak bagian dalam skripsi ini tidak dibedakan secara rigid karena banyak referensi yang diacu tidak membedakan secara rigid. Namun demikian, ketika membahas kesadaran maka yang diacu adalah *consciousness*.

⁴ Frege kemudian hari menyebut forma/ idea ini sebagai konsep.

Berposisi kontraris, Aristoteles menerangkan satunya tubuh (*body*) dan jiwa (*soul*) dengan mengaggas jiwa sebagai forma dari tubuh. Pembacaan mutakhir terhadap Aristoteles menjelaskan posisinya sebagai seorang monist. Ia percaya bahwa bagian dari jiwa, yakni intelek (mungkin juga yang dimaksud adalah kognisi sebagai bagian dari kesadaran), pastilah immaterial. Sebab, jika ia material, tentulah ia tidak bisa menerima seluruh forma. Meski berbeda, keduanya (tubuh dan jiwa) pada dasarnya satu. Kematian tubuh adalah berhentinya jiwa.

Perdebatan pada era modern masih mewarisi problem Plato dan Aristoteles. Locke, dengan empirime moderat, tetap mempercayai adanya dua substansi, material dan immaterial. Sementara itu, Berkeley menolak substansi material sebab ia hanya menerima eksistensi *mind* dan menolak seluruh eksistensi di luarnya. Penolakan perdebatan soal substansi dapat ditemukan pada Hume. Bagi Hume, perdebatan mengenai konsepsi substansi tidak memiliki muatan empirik. Setiap kali berupaya mencari ‘pemilik’ dari properti-properti yang ada (impresi), yang ditemukan hanyalah properti-properti lain (indera). Sejauh-jauhnya, substansi hanya sebuah kumpulan persepsi.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dualisme dalam studi *philosophy of mind* seringkali diasalkan kepada Descartes, sebagai filsuf yang bertanggung jawab mengangkat problem kesadaran ke puncak telaah filosofis. Dualisme itu adalah problem *mind* dan *body*. Dalam *Meditation*, Descartes mengaggas apa yang sekarang dikenal sebagai *substance dualism*, yakni anggapan bahwa *mind* dan *body* adalah dua substansi yang terpisah, independen satu sama lain. *Body* adalah objek fisik dan sebagaimana objek fisik lainnya, eksis dalam ruang, berkeluasan, dan dapat dipecah ke dalam bagian-bagian. Kontras, *mind* tidak berkeluasan, tidak punya lokasi dalam ruang, dan tidak dapat dibagi. *Cogito ergo sum*⁵ yang dideklarasikan Descartes merupakan peneguhan eksistensi subjek yang diawali kegiatan kesadaran,

⁵ Gilbert Ryle dalam karyanya *The Concept of Mind* menyebut diktum ini sebagai mitos Descartes yang keseluruhan gagasan di dalamnya disebut sebagai *the official doctrine*

sekaligus sebagai prinsip pertama filsafat Cartesian.⁶ Meskipun -menurut Descartes- iblis menipu kita dengan memunculkan ilusi-ilusi sensorik, aktivitas kesadaran adalah suatu konsistensi logis bahwa saya sebagai subjek eksis. Negasi atas eksistensi perspektif orang pertama ini merupakan sebuah inkonsistensi logis.⁷ Gilbert Ryle menunjukkan kesalahan Descartes terletak pada kesalahan kategori. Sederhananya, hanya karena pusat dari kesadaran (*mind*) itu tidak bisa dilokalisir ke dalam sentrum tertentu, bukan berarti kita harus meletakkannya berada di luar kategori yang dikenal (tubuh).⁸

Argumen yang dibangun Descartes bertumpu pada demonstrasi logis, yang dapat ditemukan dalam *Meditation VI*, ketika ia menyebut empat langkah dalam modal argumen:

1. dapat dibayangkan (*imaginable*), *mind* eksis tanpa tubuh, maka
2. dapat diterima (*conceivable*), *mind* eksis tanpa tubuh, maka
3. mungkin (*probably*), *mind* eksis tanpa tubuh, maka
4. *mind* adalah (*is*) entitas berbeda dari tubuh.

Secara teoretis, dualisme Cartesian memunculkan problem baru, yakni eksistensi *mind* yang terlepas sama sekali dari eksistensi *body*, kehancuran *body* tidak serta merta kehancuran *mind*.⁹ Kepercayaan terhadap *élan vital* / *spirit* (jiwa) bersembunyi dalam gagasan ini, bahwa eksistensi *mind* tidak tergantung pada eksistensi *body*. Gagasan seperti ini banyak dipercaya oleh orang, namun popularitas tidak bisa menunjukkan sebuah gagasan benar.

⁶ "...i think, therefore I am' was so certain and so assured that all the most extravagant suppositions brought forward by skeptics were incapable of shaking it. I came to the conclusion that I would receive it without scruple as the first principle of the philosophy for which I was seeking." Elizabeth S Haldane dan G.R.T.Ross. 1970. *The Philosophical Works of Descartes* vol.I (New York: Cambridge University Press) hlm. 101

⁷ Senada dengan apa yang diangkat Hillary Putnam dalam *Brains in a Vat* ketika ia menyebut soal *self-refuting supposition*.

⁸ Lihat analogi yang dibuat dalam Gilbert Ryle. 1954. *The Concept of Mind* (London: Hutchinson House) hlm. 18-20

⁹ Penggunaan term *mind* di sini memang tidak secara langsung mengacu pada kesadaran. Poin penting yang relevan dengan tema skripsi ini adalah menunjukkan bahwa yang mental berbeda dari yang fisik. Dengan demikian, kerancuan term *mind* dan *consciousness* tidak menjadi problem dalam konteks ini.

Banyak serangan dialamatkan pada *substance dualism* Cartesian, seperti yang dilakukan Antonio Damasio. Damasio menunjuk kesalahan Descartes, yakni bagaimana seluruh fitur kesadaran bisa dilepaskan dari tubuh. Secara spesifik kesalahan Descartes itu terletak pada dilepasnya tindakan kesadaran dari struktur dan tindakan organisme biologis.¹⁰ Dalam perspektif kontemporer, tepatnya komputasionalisme, dualisme Cartesian (*disembodied mind* dalam kosakata Damasio) dapat dijelaskan dengan metafor *mind* sebagai *software* dan *body* sebagai *hardware* pada perangkat komputer. Bila *mind* terlepas dari *body*, mestinya ia dapat dikaji tanpa pengetahuan *neuroanatomy*, *neurophysiology*, dan *neurochemistry*. Dalam perspektif Damasio (dan para penentang dualisme Cartesian) hal ini tidak mungkin.

Kesulitan dalam dualisme Cartesian adalah kesadaran tertutup. Artinya, ia menyimpan konsekuensi dunia luar tidak eksis. Pada level inilah gagasan tersebut bercorak rasionalisme. Upaya pengetahuan manusia didasarkan pada gagasan mengenai objek pengetahuan. Dalam filsafat, salah satu gagasan penting adalah mengenai realisme eksternal. Realisme eksternal menjadi penjelasan yang penting untuk memungkinkan seluruh upaya pengetahuan manusia bekerja. Realisme eksternal ini menurut Searle adalah salah satu *default position* dalam tradisi filsafat yang belakangan mendapat gempuran hebat diantaranya dari tradisi yang menganggap realitas (bahkan ilmu pengetahuan) adalah konstruksi manusia. Untuk dapat memberikan eksplanasi ilmiah yang memadai, maka realisme eksternal adalah sebuah syarat. Ia bukan sebuah teori ataupun opini, melainkan *framework*.¹¹ Untuk menjaminkannya, harus ada substansi tunggal dalam dunia eksternal, yakni materi. Meskipun banyak varian dalam materialisme, dapatlah dikatakan bahwa secara umum mereka meyakini bahwa materi adalah satu-satunya substansi yang ada.

¹⁰ Antonio R Damasio. 1994, *Descartes' Error* (New York: Quill), hal. 250.

¹¹ ¹¹ "external realism is not a theory. It is not an opinion I hold that there is a world out there. It is rather the framework that is necessary for it to be even possible to hold opinion or theories about such things as planetary movement... external realism is not a claim about the existence of this or that object, but rather a presupposition of the way we understand such claims" John R Searle.1998. *Mind, Language, and Society* (New York: Basic Books) hlm.32

1.3 LANDASAN TEORI

Kita bisa melakukan kategorisasi perdebatan mengenai kesadaran ke dalam dua fase, fase spekulasi murni filosofis dan fase ilmiah. Kategorisasi ini tidaklah rigid karena kenyataannya sulit membedakan secara tegas mana yang murni spekulasi dan mana yang murni observasi, sebab di sana terdapat prinsip antropik. Kepentingan untuk membuat kategorisasi ini adalah untuk melihat secara distingtif asal dari sebuah gagasan mengenai *mind* bisa ditelusuri. Sebagaimana sudah saya kemukakan di awal, pandangan kontemporer atas problem dualisme melibatkan tidak hanya metafisika, tetapi juga ilmu pengetahuan yang observasional itu. Bahwa penyelesaian problem ilmiah tidak serta-merta menyudahi perdebatan filosofis mengenai kesadaran.

Upaya penyelesaian ilmiah atas problem kesadaran dapat kita temukan dalam wilayah *neurosciences*, di mana perangkat teoretis Darwinian bisa menjelaskan bagaimana fungsi biologis berasal dan berfungsi, menjelaskan bagaimana struktur neural bekerja dan dapat dilacak berdasarkan fungsi dan tingkah laku teramati, dan bagaimana kerusakan pada sebuah area dalam otak mampu mengubah fungsi tertentu. Penolakan terhadap komputasionalisme memunculkan pertanyaan mengenai sifat adaptif otak terhadap lingkungan.¹² Sifat ini memberikan pengaruh terhadap konsep kesadaran, karenanya sebuah teori mengenai hal ini perlu dijelaskan. Inilah yang menjadi jalan mengafirmasi Darwinisme-neural. Pada dasarnya, ilmu pengetahuan yang bisa bekerja melalui perspektif Darwinian berguna sebagai pijakan untuk elaborasi problem *mind*. Meski terdapat respek yang sama terhadap semangat Darwinian, yakni bahwa materi biologis adalah subjek studi, tetap terdapat variasi pandangan dalam konklusi yang dihasilkan, terutama dalam problem *mind* / kesadaran. Kesadaran adalah sesuatu yang sangat dekat dengan kita, namun agaknya paling misterius sepanjang upaya pemahaman dilakukan.

Landasan teori yang saya gunakan untuk studi ini adalah apa yang telah dilakukan oleh David Chalmers soal pembedaan antara *soft problem* dan *hard*

¹² Lihat Gerald M Edelman. 2004. *Wider than the Sky* (New Haven: Yale University Press),hal. 33

problem of consciousness.¹³ Kesadaran adalah suatu term yang ambigu sebab ia merujuk kepada begitu banyak fenomena.¹⁴ Dari fenomena inilah biasanya studi kesadaran mulai dilakukan. *Soft problem* dari kesadaran adalah problem kesadaran yang diatasi dengan menerapkan metode standar *neurosciences* seperti komputasional atau mekanisme neural. Chalmers mengkategorikan problem-problem apa yang diasosiasikan dengan kesadaran dan merupakan *soft problem*: kemampuan untuk melakukan diskriminasi, kategorisasi, dan reaksi atas stimulus lingkungan; integrasi informasi oleh sistem kognisi; kondisi-kondisi mental; kemampuan sebuah sistem untuk mengakses kondisi internalnya sendiri; fokus atensi; kontrol sengaja tingkah laku; perbedaan antara sadar dan tidur.¹⁵ Melalui perkembangan dalam ilmu pengetahuan, problem-problem itu dapat teratasi sepenuhnya. Dan, Darwinisme-neural bekerja di wilayah ini.

Sementara itu, *the hard problem of consciousness* adalah problem paling mendasar yang tidak bisa dijelaskan melalui mekanisme metode yang digunakan kepada fenomena-fenomena *soft problem*. Problem itu adalah soal kesadaran/pengalaman. Seperti yang dikatakan oleh Chalmers, “*The hard problem of consciousness is the problem of experience. When we think and perceive, there is a whirl of information-processing, but there is also a subjective aspect.*”¹⁶

Bila bicara mengenai objek dalam ilmu pengetahuan, kita menempatkan mereka dalam *third person perspective*. Tesis bahwa *mind* adalah fenomena biologis tidak berarti bahwa penjelasan mengenai *mind* dan, katakanlah, sistem pernapasan akan sama. John Searle dan David Chalmers menekankan bahwa pendekatan ilmiah yang menempatkan *mind* dalam *third person perspective* benar-benar meninggalkan sesuatu yang sangat penting: subjektivitas (Searle) atau pengalaman kesadaran (Chalmers). Di seberang, Paul dan Patricia Churchlands menggagas *identity theory* dengan modus *eliminative materialism*, tidak memberi

¹³ Simak juga apa yang dilakukan Chalmers dengan membedakan dua konsep kesadaran, antara kesadaran psikologis (*Psychological Consciousness*) dan kesadaran fenomenal (*Phenomenal Consciousness*). David Chalmers. 1996. *The Conscious Mind*. hlm. 23

¹⁴ Lihat David Chalmers. “The Hard Problem of Consciousness” dalam *The Blackwell Companion to Consciousness*. hlm. 225

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, hal. 226

penekanan pada subjektivitas sebab itu hanya ilusi.¹⁷ Paul memberi analogi mengenai gelombang elektromagnet. Gelombang elektromagnet tidak menyebabkan cahaya –dan tidak berhubungan dengan cahaya-, melainkan ia adalah cahaya itu sendiri. dengan menyingkirkan fenomena subjektivitas, apa yang oleh David Chalmers disebut sebagai *hard problem of consciousness* (subjectivity), oleh pendekatan *eliminative materialism* dianggap sebagai *easy problem*. Sederhananya, pikiran, ide, persepsi dan pengalaman tidak berkorelasi dengan *brain states*, tetapi mereka adalah *brain states* itu sendiri. Dengan meninggalkan fenomena subjektivitas, Churclands berharap keluar dari problem dualisme, sebab baginya menyelesaikan penjelasan mengenai otak sama dengan menyelesaikan problem kesadaran.

Pertanyaan yang tersisa untuk para penganut *identity theory* dan fungsionalisme adalah: bagaimana proses fisikal dalam otak bisa ‘membangkitkan’ pengalaman subjektivitas.¹⁸ Memahami otak dengan seluruh pendekatan empirik sekalipun tetap menyisakan problem subjektivitas tersebut. Aktivitas fisikal nyatanya disertai dengan pengalaman subjektif. Artinya, ini mengimplikasikan dualisme, adanya dua properti yang hadir: fisikalitas objektif dan kesadaran subjektif.

Pada dasarnya, secara ontologis hanya satu substansi yang dipahami, yakni materi. Kesadaran dapat dilokalisir ke dalam otak untuk upaya pemahaman, namun di sana terdapat properti mental yang tidak bisa direduksi. Dualisme properti mempertahankan jarak yang tidak terjembatani antara otak dan kesadaran. Posisinya bukan berada dalam wilayah spekulasi yang mengabaikan temuan ilmiah, tetapi juga menolak berdiam dalam modus *eliminative materialism*, yakni reduksi habis-habisan atas perkara kesadaran. Ilmu pengetahuan kompatibel untuk mengurai struktur dan sistem otak, namun pembekuan terhadapnya hanya meniadakan satu aspek mental misterius, pengalaman. Penyelesaian problem otak masih menyisakan lubang menganga pemahaman kita terhadap kesadaran.

¹⁷ Pada kenyataannya banyak yang tidak bersepakat mengenai modus eliminativistik dalam materialisme. Poin di sini adalah untuk membuat distingsi antara pendekatan yang reduksionistik dan yang tidak.

¹⁸ Untuk kata ‘membangkitkan’, Chalmers menggunakan istilah ‘give rise to’

Dalam studi kesadaran, dualisme-properti diletakkan di dalam kerangka dualisme sebagaimana yang telah dilakukan oleh John Searle di dalam bukunya *Mind* melalui bagan sederhana.¹⁹ Menurut saya, kesimpulan ini tidak memadai untuk memberi penjelasan mengenai dualisme-properti, sebab masih mengajukan pengandaian ontologis. Melalui analisa berdasarkan prinsip-prinsip kesadaran itu, akan terang bahwa dualisme-properti mengandaikan monisme, tepatnya materialisme, namun modus epistemiknya memang dualistik. Sifat dualis ini bukan berupa afirmasi dikotomistik atas realitas, hanya sebagai afirmasi terhadap kontingensi dan ketidakcukupan penjelasan ilmu pengetahuan terhadap problem kesadaran.

Terhadap kesadaran, langkah yang saya ambil adalah: Pertama, meletakkan kesadaran ke dalam eksplanasi naturalistik, menetapkan kriteria ontologis monistik-materialis terhadapnya, dan mengurainya ke dalam keterangan-keterangan darwinisme, kesadaran sebagai produk fisik-biologis yang mampu diterangkan cara kerjanya melalui skema neural-darwinisme. Kedua, menentukan basis dasar kesadaran pada pengalaman sebagai ontologi subjektif, berbeda dengan ontologi objektif berupa otak-fisikal yang terukur. Dengan demikian, saya mengafirmasi suatu properti mental dari otak-fisikal yang luput dalam setiap eksplanasi materialistik yang reduksionis/eliminativistik. Ketiga, saya akan membuktikan bahwa dualisme properti adalah eksplanasi terbaik sekaligus sebuah afirmasi terhadap ketidakcukupan studi terhadap kesadaran.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Dengan membawa problem dualisme Cartesian ke dalam problem ilmiah yang diilhami kerangka *neurosciences*, penelitian ini bertujuan untuk tiba pada

¹⁹ Lihat John R Searle. 2004. *Mind* (New York: Oxford University Press), hal. 52. Di situ Searle membuat sebuah bagan-pohon sederhana yang memisahkan dualisme dengan monisme. dualisme bercabang menjadi dualisme-properti dan dualisme substansi. Sementara pohon monisme bercabang dua menjadi idealisme dan materialisme. Materialisme bercabang menjadi behaviourisme dan fisikalisme. Fisikalisme inilah yang nantinya bercabang menjadi teori-identitas *mind*.

konklusi filosofis-naturalistik, yakni bahwa ada penjelasan yang memadai secara ilmiah untuk menentukan struktur dan kerja kesadaran, sekaligus teruji secara konseptual bahwa pemenuhan kerja ilmiah itu tetap menyisakan problem konseptual mengenai relasi *mind-body*. Secara umum, penelitian ini akan mendemonstrasikan secara konseptual relasi antara *mind-body*, dan membuktikan ketidakcukupan pendekatan ilmiah atas problem kesadaran.

1.5 METODE PENULISAN

Penelitian ini berpusat pada elaborasi dan analisa teks melalui uji logis terhadap pustaka rujukan. Dalam upaya itu, perangkat hermeneutis-fenomenologis menjadi perkakas untuk memperkaya cara mengangkat problem filosofis. Pustaka rujukan meliputi karya yang mengangkat persoalan kesadaran, *philosophy of mind*, fenomenologi, darwinisme-neural, hingga *cognitive-sciences*.

1.6 THESIS STATEMENT

Kesadaran tidak bisa direduksi ke dalam fisik (*irreducible consciousness*). Adanya dualisme antara properti mental dan properti fisik, yakni sebuah jarak yang tidak terjembatani dalam problem kesadaran. Kesadaran memiliki basis natural dalam neuron-neuron sistem otak, namun ia luput dari analisa murni fisikalistik. Ketiadaan eksplanasi bagaimana yang fisik (otak) membangkitkan yang mental (kesadaran) adalah afirmasi filosofis atas ketidakcukupan studi kesadaran.

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut;

Bab 1 Pendahuluan yang memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, landasan teori, tujuan penelitian, metode penelitian, *thesis statement*, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Pembahasan Konseptual Kesadaran yang mengandung introduksi, defenisi, jenis-jenis konsepsi kesadaran (dan ketidaksadaran) dan penjelasan konsep-konsep lain yang relevan.

Bab 3 Pembahasan Konseptual Pendekatan Naturalistik memuat penjelasan tentang definisi *Neural-Darwinism*, sifat dan korelasinya sebagai basis naturalistik bagi problem kesadaran.

Bab 4 Pembahasan Analisa Filosofis Dualisme-Properti, menelaah asumsi-asumsi, dan konsep.

Bab 5 Kesimpulan berupa catatan evaluatif terhadap masing-masing bab dan membahas struktur epistemologis dualisme properti.